

Tabayyun Dalam Hadist Nabi ﷺ Sebagai Solusi Kritis Terhadap Cepatnya Penyebaran Hoaks

Sabiantama

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i

E-mail: 12sabiantama.mbs@gmail.com

Article History:

Received: 23 Juni 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 19 Juli 2026

Keywords: *Tabayyun, Hadis, Hoaks, Verifikasi, Informasi, Literasi Digital*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ secara linguistik dan konseptual, mengungkap pola verifikasi informasi dalam tradisi ilmu hadis, serta mengkaji relevansinya sebagai solusi kritis terhadap fenomena penyebaran hoaks di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), didukung metode takhrij hadis untuk menelusuri sumber dan kualitas hadis. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ — khususnya HR. Muslim No. 06 — mengandung tiga dimensi sekaligus, yaitu kognitif, etis, dan sosial; kedua, tradisi ilmu hadis telah membangun sistem verifikasi informasi yang komprehensif melalui tiga aspek, yaitu verifikasi sanad, matan, dan konteks, jauh sebelum munculnya konsep literasi digital modern; ketiga, konsep tabayyun memiliki relevansi yang kuat dalam ekosistem informasi digital sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, dan dapat difungsikan sebagai kerangka etika komunikasi Islam untuk mencegah penyebaran hoaks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tabayyun bukan sekadar ajaran normatif, melainkan sistem metodologis yang utuh dan aplikatif dalam menjaga kebenaran informasi di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Media sosial kini menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi yang bersifat cepat dan luas tanpa batas geografis. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan serius berupa maraknya penyebaran informasi palsu (hoaks), yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, hingga kerusakan reputasi individu maupun kelompok.

Dalam konteks keilmuan Islam, khususnya studi Al-Qur'an dan Hadis, persoalan ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Islam sejak awal telah memberikan pedoman etis dalam menerima dan menyampaikan informasi. Salah satu prinsip utama dalam hal ini adalah konsep tabayyun, yaitu melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap suatu berita sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنْ جَآءَكُمۡ فَاسِقٌۢ بِبَيِّنٰتٍ فَتَبَيَّنُوْا

Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah (tabayyunlah).” (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa verifikasi informasi merupakan kewajiban moral yang memiliki implikasi sosial yang besar. Selain itu, dalam hadis Nabi ﷺ juga ditegaskan bahwa “Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar,” hadist ini berderajat shahih dikarenakan imam muslim yang meriwayatkan nya. yang menguatkan larangan menyebarkan informasi tanpa proses klarifikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji etika komunikasi dalam Islam dan relevansinya dengan media sosial. Penelitian oleh Ahmad Muhamad Mustain Nasoha² menunjukkan bahwa konsep tabayyun memiliki peran penting dalam menjaga kebenaran informasi dan mencegah penyebaran berita yang tidak valid di media sosial. Sementara itu, penelitian lain oleh Alfi Salwa Qibty (2023)³ menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi ﷺ memberikan landasan etis dalam bermedia sosial, termasuk pentingnya sikap hati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji etika komunikasi dalam Islam dan relevansinya dengan media sosial. Penelitian oleh Ahmad Muhamad Mustain Nasoha² menunjukkan bahwa konsep tabayyun memiliki peran penting dalam menjaga kebenaran informasi dan mencegah penyebaran berita yang tidak valid di media sosial. Sementara itu, penelitian lain oleh Alfi Salwa Qibty (2023)³ menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi ﷺ memberikan landasan etis dalam bermedia sosial, termasuk pentingnya sikap hati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat normatif dan belum secara mendalam mengkaji konsep tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ secara linguistik dan konseptual serta menghubungkannya secara sistematis dengan fenomena penyebaran hoaks di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. bagaimana makna tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ secara linguistik dan konseptual dalam syarah ulama
2. bagaimana pola verifikasi informasi dalam hadis terkait berita, rumor, dan kesaksian; serta
3. bagaimana konsep tabayyun dapat dikontekstualisasikan dalam ekosistem informasi digital sebagai upaya menghadapi penyebaran hoaks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ secara mendalam melalui analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep tabayyun serta menganalisis maknanya dalam konteks verifikasi informasi di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan konsep tabayyun, khususnya hadis yang menjelaskan larangan menyampaikan informasi tanpa verifikasi. Adapun data sekunder

berupa buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang tabayyun, etika komunikasi Islam, dan fenomena penyebaran informasi di media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian dilakukan proses seleksi dan klasifikasi data sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengelompokkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tabayyun, serta analisis konseptual untuk memahami makna dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode takhrij hadis untuk menelusuri sumber dan kualitas hadis yang digunakan, serta analisis semantik untuk mengkaji makna kebahasaan istilah tabayyun dalam teks hadis. Hasil analisis tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan fenomena penyebaran hoaks di era digital, sehingga diperoleh pemahaman yang relevan dan aplikatif mengenai konsep tabayyun sebagai prinsip verifikasi informasi dalam kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Tabayyun dalam Hadis Nabi secara Linguistik dan Konseptual

Secara linguistik, kata *tabayyun* berasal dari akar kata (*tabayyana–yatabayyanu–tabayyunan*) yang bermakna menjadi jelas, menjelaskan, atau memastikan kebenaran sesuatu. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan dalam konteks verifikasi informasi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 6 yang memerintahkan untuk meneliti berita sebelum menerimanya.

Dalam perspektif hadis, konsep tabayyun tidak hanya dimaknai sebagai klarifikasi informasi, tetapi juga sebagai prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ :

كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, yang menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus shahih dan dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum maupun etika komunikasi.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa makna hadis ini adalah larangan menyampaikan seluruh informasi tanpa seleksi, karena dalam setiap berita terdapat kemungkinan benar dan salah.

Dengan demikian, tabayyun dalam hadis memiliki dimensi:

1. Kognitif (memahami informasi secara benar),
2. Etis (tidak tergesa-gesa menyebarkan),
3. Sosial (menghindari dampak negatif bagi masyarakat).

2. Pola Verifikasi Informasi dalam Hadis: Sanad, Matan, dan Konteks

Dalam kajian hadis, proses verifikasi informasi telah dikenal sejak masa awal Islam melalui disiplin ilmu hadis. Para ulama mengembangkan metode yang ketat untuk memastikan keaslian suatu riwayat, yang mencakup tiga aspek utama:

A. Verifikasi Sanad (Sumber Informasi)

Para ulama hadis sangat menekankan pentingnya kredibilitas perawi. Hal ini ditegaskan oleh Abdullah ibn al-Mubarak yang berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sanad adalah bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, niscaya setiap orang akan berkata sesuka hatinya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa verifikasi sumber merupakan fondasi utama dalam menjaga keotentikan informasi dalam Islam.

B. Verifikasi Matan (Isi Informasi)

Selain sanad, ulama hadis juga melakukan kritik terhadap isi hadis (matan). Suatu hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, maupun realitas yang pasti.

Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa hadis yang sahih tidak mungkin bertentangan dengan nash Al-Qur'an atau realitas yang valid.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan keabsahan sumber, tetapi juga kebenaran substansi informasi.

C. Verifikasi Konteks (Dampak dan Situasi)

Dalam menyampaikan informasi, ulama juga mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Tidak semua informasi yang benar harus disampaikan jika dapat menimbulkan kerusakan.

Imam Malik pernah berkata:

لَيْسَ كُلُّ مَا يُعْلَمُ يُقَالُ

“Tidak semua yang diketahui harus disampaikan.”

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek maslahat dan mafsadat dalam penyebaran informasi.

Dengan demikian, pola verifikasi dalam Islam mencakup:

- Sanad (sumber)
- Matan (isi)
- Konteks (dampak)

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa konsep tabayyun telah memiliki sistem yang sangat komprehensif jauh sebelum munculnya konsep verifikasi modern.

3. Kontekstualisasi Tabayyun dalam Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat penyebaran informasi secara masif tanpa batas. Namun, kecepatan tersebut sering kali tidak diiringi dengan verifikasi yang memadai, sehingga menyebabkan maraknya hoaks.

Dalam konteks ini, konsep tabayyun dalam hadis memiliki relevansi yang sangat kuat. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dan para ulama dapat diaplikasikan dalam kehidupan digital saat ini.

A. Verifikasi sebelum menyebarkan informasi

Setiap informasi yang diterima harus diperiksa terlebih dahulu sebelum disebarkan, sesuai

dengan prinsip dalam QS. Al-Hujurat: 6 dan hadis Nabi.

B. Kehati-hatian dalam menerima informasi

Sikap tidak tergesa-gesa merupakan bagian dari akhlak seorang Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi yang melarang menyampaikan semua yang didengar.

C. Tanggung jawab moral dalam komunikasi

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa lisan (dan dalam konteks modern termasuk media digital) harus dijaga karena dapat membawa kebaikan atau kerusakan.

D. Pencegahan dampak negatif

Tabayyun berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam mencegah fitnah, hoaks, dan konflik sosial di ruang digital.

Dengan demikian, konsep tabayyun dapat dijadikan sebagai landasan etika dalam membangun budaya literasi digital yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ secara linguistik dan konseptual, mengungkap pola verifikasi informasi dalam tradisi ilmu hadis, serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi fenomena hoaks di era digital. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga temuan pokok.

Pertama, secara linguistik tabayyun bermakna proses menjadi jelas dan upaya aktif mencari kejelasan informasi sebelum bertindak. Dalam hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan Imam Muslim: "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar" (HR. Muslim No. 06), terkandung tiga dimensi sekaligus: kognitif (memahami informasi secara benar), etis (tidak tergesa-gesa menyebarkan), dan sosial (menghindari dampak negatif bagi masyarakat). Hal ini diperkuat pula oleh sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan Imam Bukhari:

وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Dan Allah membenci bagi kalian: *qila wa qala* (menyebarkan desas-desus tanpa verifikasi), banyak bertanya yang tidak perlu, dan menyia-nyiakan harta" (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa penyebaran informasi yang tidak terseleksi — termasuk hoaks — bukan hanya persoalan etika sosial, melainkan sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt. Dengan demikian, tabayyun memiliki kedalaman konseptual yang jauh melampaui sekadar ajaran normatif.

Kedua, tradisi ilmu hadis telah membangun sistem verifikasi informasi yang komprehensif jauh sebelum era digital, mencakup tiga aspek: verifikasi *sanad* (sumber dan kredibilitas perawi), verifikasi *matan* (kebenaran substansi informasi), dan verifikasi konteks (pertimbangan dampak dan maslahat). Sebagaimana ditegaskan Imam Malik: *لَيْسَ كُلُّ مَا يُعْلَمُ يُقَالُ* — "tidak semua yang diketahui harus disampaikan." Sistem ini membuktikan bahwa Islam telah menyediakan kerangka epistemologis yang matang dalam menjaga kebenaran informasi. Imam An-Nawawi dalam syarah-nya terhadap Shahih Muslim menegaskan bahwa hadis ini merupakan larangan menyampaikan seluruh informasi tanpa seleksi, karena di antara yang didengar

seseorang terdapat kebenaran dan kebohongan sekaligus — sehingga menyampaikan semuanya tanpa filter berarti turut menyebarkan kedustaan

Ketiga, konsep tabayyun terbukti relevan dan aplikatif dalam menghadapi ekosistem informasi digital. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا* — "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah." Perintah ini bersifat universal dan tidak terikat zaman, sehingga berlaku pula dalam ekosistem informasi digital. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai peringatan agar kaum Mukminin tidak tergesa-gesa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang belum terverifikasi, karena ketergesaan dalam menerima berita dapat menimbulkan penyesalan dan kerusakan sosial. Dengan demikian, tabayyun bukan sekadar perintah moral, melainkan kerangka kritis yang membantu masyarakat memiliki filter religius sekaligus rasional dalam berinteraksi di ruang digital.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa tabayyun dalam hadis Nabi ﷺ bukan sekadar ajaran normatif, melainkan sebuah sistem metodologis yang utuh dalam menjaga kebenaran informasi. Ajaran Islam telah lama menyediakan solusi atas problem yang kini dihadapi masyarakat digital. Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model literasi digital berbasis tabayyun yang lebih sistematis dan aplikatif, serta perlunya integrasi nilai-nilai etika komunikasi Islam ke dalam pendidikan digital guna membentuk masyarakat yang kritis, bertanggung jawab, dan beradab dalam ruang informasi.

DAFTAR REFERENSI

- Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, dan Rosya Ahya Sabila. "Etika Komunikasi dalam Islam: Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (April 2025), hlm. 224–232.
- Qibty, Alfi Salwa. "Etika Bermedsos dalam Perspektif Hadits." *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 24 (2023), hlm. 493–510.
- Al-Qur'an dan Hadis
- Al-Qur'an al-Karim. Surah Al-Hujurat ayat 6.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Shahih Bukhari). Dar Thuq al-Najah
- Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. *Al-Jami' al-Shahih* (Shahih Muslim), No. 06, Kitab Mukadimah, Bab Larangan Menceritakan Semua yang Didengar.
- Ibn al-Mubarak, Abdullah. *Al-Zuhd wa al-Raqa'iq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad bin Abi Bakr. *Al-Manar al-Munif fi al-Shahih wa al-Dha'if*. Beirut: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar al-Qurasyi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Malik bin Anas. *Al-Muwaththa'*.
-